

**Halaman Pengesahan Artikel Ilmiah**

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Penghuni dan Fasilitas Rumah susun  
terhadap Kesiapan Tanggap Darurat Bencana Kebakaran di Rumah Susun  
Pekunden Kota Semarang

Telah diperiksa dan disetujui untuk di *upload* di  
Sistem Informasi Tugas Akhir (SIADIN)

Pembimbing



Eni Mahawati, SKM, M.KES

# HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN PENGHUNI DAN FASILITAS RUMAH SUSUN TERHADAP KESIAPAN TANGGAP DARURAT BENCANA KEBAKARAN DI RUMAH SUSUN PEKUNDEN KOTA SEMARANG

Ismawan Aditiansyah\*), Eni Mahawati\*\*)

\*) Mahasiswa Fakultas Kesehatan Udinus

\*\*\*) Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

Jl.Nakula I No 5 – 11 Semarang

Email : [ismawanaditiansyah@gmail.com](mailto:ismawanaditiansyah@gmail.com)

## ABSTRAK

Tanggap darurat adalah suatu sikap untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, yang akan menimbulkan kerugian baik fisik, material maupun mental spiritual. Kesiapan tanggap darurat bencana kebakaran di rumah susun dapat berjalan dengan baik jika tingkat pengetahuan baik dan didukung fasilitas yang baik pula. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan anatara tingkat pengetahuan penghuni dan fasilitas rumah susun terhadap kesiapan tanggap darurat bencana kebakaran di rumah susun Pekunden Kota Semarang tahun 2014.

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain *cross sectional study*. Jumlah sampel sebanyak 82 orang, teknik sampling yang digunakan adalah *simple random smpling*. Faktor-faktor yang diteliti antara lain tingkat pengetahuan, fasilitas dan kesiapan tanggap darurat kebakaran. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan pedoman observasi. Uji statistik yang digunakan yaitu uji korelasi *rank spearman*.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata umur responden 34 tahun, reponden pria berjumlah 46 dan wanita 36, mayoritas pendidikan terakhir yaitu SMA dengan jumlah 40, rata-rata masa huni 12 tahun. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan penghuni terhadap kesiapan tanggap darurat bencana kebakaran (*p value*  $0,000 < 0,05$ ,  $r : 0,558$ ). Ada hubungan antara fasilitas rumah susun terhadap kesiapan tanggap darurat bencana kebakaran (*p value*  $0,015 < 0,05$ ,  $r : 0,268$ )

Disarankan kepada pihak pengelola (pemerintah kota) rumah susun Pekunden Semarang, agar melengkapi dan merawat fasilitas yang terkait tanggap darurat kebakran, seperti : pengadaan *hydrant*, APAR, tangga darurat, petunjuk jalur evakuasi serta program simulasi / pelatihan tanggap darurat kebakaran, agar menambah pengetahuan penghuni dan meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran.

Kata kunci : Rumah susun, tanggap darurat kebakaran, tingkat pengetahuan, fasilitas, kesiapan

## ABSTRACT

Emergency response is an effort to anticipate unexpected incidents, which may cause loss of physical, material and spiritual psychological. Preparedness for emergency response fire in flats can work well if the level of knowledge is good and also supported with good facilities. This research aims to determine the level of knowledge of the relationship between apartment occupants and emergency response preparedness facility against fires in flats on Pekunden, Semarang in 2014.

This research is an observational analytic cross-sectional study design. The total sample are 82 subjects, the sampling technique used was simple random sampling. Factors studied here includes the level of knowledge, facilities and fire emergency response preparedness. The research instrument used was a questionnaire and observation. The statistical test used is the Spearman rank correlation test.

The results showed the average age of 34 year-old respondents, male respondents totals is 46, and 36 female respondents, mostly are high school graduate which is 40 subjects, the average 12-year period of habitation. There is a relationship between the level of knowledge of occupants to a fire emergency response preparedness (p value 0.000 <0.05, r: 0.558). There is a relationship between the bunk house facilities against fire disaster preparedness emergency response (p value 0.015 <0.05, r: 0.268).

It is suggested to the manager (the city government) of Pekunden flats Semarang, to complete the equipment and maintain facilities that are related fire emergency response, such as: procurement hydrant, fire extinguisher, fire escapes, evacuation route instructions as well as simulation programs/fire emergency response training, in order to increase knowledge occupants and improve disaster preparedness of fire.

Keywords : flats, fire emergency response, level of knowledge, facilities, preparedness

## PENDAHULUAN

Keberadaan rumah susun (rusun) dewasa ini sudah banyak, terutama di kota-kota besar, untuk ukuran bangunan yang dihuni orang banyak, rusun termasuk dalam kategori rumah yang tidak memakan lahan yang banyak, itu disebabkan karena bentuk konstruksinya yang meninggi atau vertikal, yang mengadopsi bentuk *appartement*, tetapi rumah susun sangatlah berbeda dengan *appartement*, perbedaan yang mencolok terlihat dari segi fasilitas, harga, kebersihan serta keamanan dan kenyamanannya. Dengan bentuk konstruksi yang bertingkat - tingkat tersebut jika terjadi suatu bencana seperti kebakaran ataupun gempa bumi akan sangat riskan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan bagi penghuni maupun penduduk sekitar, ditambah lagi kebanyakan rusun yang ada di kota Semarang tidak memakai konstruksi bangunan yang anti gempa dan tidak dilengkapi fasilitas keamanan yang terkait, seperti *fire alarm*, Alat Pemadam Api Ringan (APAR), *hydrant* dan fasilitas penunjang lainnya<sup>(1)</sup>.

Gambaran umum rusun Pekunden berdasarkan hasil observasi yaitu bangunan terdiri dari 4 lantai, lantai pertama rusun dijadikan tempat berjualan, parkir kendaraan dan lapangan untuk olahraga, sedangkan lantai 2 sampai dengan lantai 4 di tempati para penghuni rusun. Setiap lantai bangunan dari lantai 2 sampai dengan lantai 4 terdiri dari 5 blok, dari blok A sampai blok E. Bangunan rumah di rusun Pekunden terdiri dari 3 tipe, yaitu tipe 27, tipe 54 dan tipe 81, jumlah keseluruhan rumah ada 92 unit. Tidak terdapat fasilitas yang menunjang kaitannya dengan tanggap darurat bencana kebakaran di rusun Pekunden, seperti, *fire detector*, *hydrant*, keberadaan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) ditemukan 1 (satu) unit dan kondisinya sudah kadaluwarsa, tidak ada

tangga darurat, tidak ada jalur evakuasi, tidak ada papan petunjuk jalan keluar untuk keadaan darurat, tidak ada petunjuk tanggap darurat bencana kebakaran.

Potensi bahaya yang dapat memicu bencana kebakaran di rusun Pekunden antara lain : kelalaian penghuni dalam menggunakan barang / alat, misal : penghuni rusun lupa mematikan kompor pada saat memasak, membuang puntung rokok sembarangan, hal itu terbukti pada kejadian bencana kebakaran yang pernah dialami di rusun Pekunden pada kurun waktu 11 tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2003.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang kesiapan tanggap darurat bencana kebakaran di rumah susun Pekunden Semarang. Berdasarkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kesiapan tanggap darurat bencana kebakaran, dalam penelitian Woro Sulistianingrum yang berjudul Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Penghuni Gedung Universitas Dian Nuswantoro Semarang Terhadap Ancaman Bahaya Kebakaran (2011) mengungkapkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan tanggap darurat penghuni gedung Universitas Dian Nuswantoro terhadap ancaman bahaya kebakaran. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor sikap penghuni gedung berpengaruh terhadap kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran. Kesiapsiagaan dalam menghadapi suatu keadaan darurat bencana kebakaran di gedung, terutama gedung yang bertingkat sangatlah penting, karena gedung bertingkat mempunyai tingkat risiko bahaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan gedung biasa yang tidak bertingkat. Faktor – faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan tanggap darurat bencana kebakaran diantaranya faktor fasilitas yang dimiliki suatu bangunan kaitannya dengan

tanggap darurat bencana kebakaran serta sikap, pengetahuan dan pendidikan para penghuni gedung.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan hubungan antara tingkat pengetahuan penghuni dan fasilitas yang dimiliki rumah susun terhadap kesiapan tanggap darurat bencana kebakaran di rumah susun Pekunden.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik, yaitu penelitian yang mencari hubungan sebab akibat dan menggunakan uji statistik inferensial untuk mengolah data dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*<sup>(3)</sup>.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua penghuni rumah susun Pekunden Semarang dengan jumlah 450 (empat ratus lima puluh) jiwa atau 124 Kepala Keluarga. Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proportional cluster random sampling*<sup>(4)</sup>, dari perhitungan penentuan jumlah sampel, diperoleh sampel sebanyak 82 responden, dari 82 responden yang telah terpilih selanjutnya dilakukan pengkategorian sampel agar sampel memenuhi kriteria / syarat yang dibutuhkan dalam penelitian, dengan menggunakan kriteria inklusi, disini angka 82 tersebut dibagi menjadi 3, karena di rusun Pekunden hanya lantai 2 sampai dengan lantai 4 yang dihuni, sedangkan pembagiannya yaitu lantai 2 diambil sebanyak 30 kepala keluarga (KK), lantai 3 diambil 30 KK serta lantai 4 diambil 22 KK. Alasan penulis menentukan lantai 4 diambil responden paling rendah, yaitu sebanyak 22 orang karena di lantai 4 merupakan bagian yang sering terjadi pergantian penghuni, berbeda dengan lantai 2 yang status kepemilikannya kompensasi dari penggusuran dan lantai 3

yang status kepemilikannya sudah tetap, karena pemiliknya menjadi ahli waris, selain itu penghuni yang terpilih menjadi sampel minimal harus sudah tinggal di rusun selama 3 tahun, penghuni berumur minimal 15 tahun dan maksimal 55 tahun.

Langkah selanjutnya adalah membagikan instrument penelitian berupa kuesioner penelitian kepada responden untuk memperoleh data primer yang akan diolah menggunakan uji statistik yang sesuai, disini peneliti menggunakan uji *Pearson Product Momen*, jika salah satu persyaratan uji ini tidak terpenuhi maka digunakan uji alternatif *Rank Spearman*<sup>(5)</sup>.

Analisis data berupa : (1) Analisis Univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dari masing - masing variabel bebas dan terikat yaitu tingkat pengetahuan dan fasilitas dengan kesiapan tanggap darurat kebakaran. (2) Analisis Bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat dengan pembuktian hipotesis.

## **HASIL PENELITIAN**

Analisis Univariat :

1. Distribusi frekuensi jawaban responden berdasarkan kategori umur diketahui bahwa usia responden 15 – 55 tahun dan usia rata-rata 33,98 tahun
2. Distribusi frekuensi jawaban responden berdasarkan kategori jenis kelamin terdapat 46 atau (56,1 %) laki-laki dan 36 atau (43,9 %) perempuan
3. Distribusi frekuensi jawaban responden berdasarkan kategori tingkat pendidikan / riwayat pendidikan yaitu didominasi / terbanyak pada

jenjang pendidikan SMA dengan jumlah 40 responden, SMP 26, SD 11, Sarjana (S1) 4, Diploma (D3) 1

4. Distribusi frekuensi jawaban responden berdasarkan kategori lama huni / masa huni yaitu lama huni terendah responden 6 tahun dan lama huni tertinggi 21 tahun, dengan rata-rata 12,41 tahun
5. Distribusi frekuensi jawaban responden berdasarkan kuesioner tingkat pengetahuan

Tabel 1

Distribusi frekuensi jawaban responden berdasarkan kuesioner tingkat pengetahuan

NO	Aspek Pengetahuan	Benar		Salah	
		f	%	f	%
1	Barang / peralatan potensial penyebab kebakaran	82	100	0	0
2	Masa kadaluarsa APAR (Alat Pemadam Api Ringan)	36	43,9	46	56,1
3	Lokasi rawan / berpotensi menyebabkan kebakaran	56	68,3	26	31,7
4	Jenis alat pemadam api sederhana	57	69,5	25	30,5
5	Cara penggunaan peralatan pemadam kebakaran APAR (Alat Pemadam Api Ringan)	57	69,5	25	30,5
6	Nomor telepon dinas pemadam kebakaran	42	51,2	40	48,8
7	Letak APAR (Alat Pemadam Api Ringan) di rumah susun Pekunden	38	46,3	44	53,7
8	Jalur evakuasi	58	70,7	24	29,3
9	Tempat berkumpul ( <i>assembly point</i> )	59	72,0	23	28,0



10	Pernah dilakukan pelatihan / simulasi menghadapi bencana kebakaran	31	37,8	51	62,2
----	--	----	------	----	------

*Sumber : Data primer*

Berdasarkan tabel 1 diatas di ketahui bahwa hal yang belum banyak diketahui oleh responden adalah tentang pelatihan / simulasi menghadapi tanggap darurat bencana kebakaran, masa kadaluwarsa APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dan letak APAR.

#### 6. Distriburi Frekuensi Jawaban Responden tentang Keberadaan Fasilitas Tanggap Darurat Bencana Kebakaran

Tabel 2

Distriburi Frekuensi Jawaban Responden tentang Keberadaan Fasilitas Tanggap Darurat Bencana Kebakaran

NO	Pernyataan	Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Terdapat APAR di rusun Pekunden	25	30,5	57	69,5
2	Terdapat tanda – tanda keselamatan / petunjuk tanggap darurat kebakaran	5	6,1	77	93,9
3	Terdapat jalur evakuasi	34	41,5	48	58,5
4	Jalur evakuasi di beri tanda arah petunjuk	1	1,2	81	98,8
5	Terdapat tangga darurat	7	8,5	75	91,5
6	Tangga yang ada, kondisinya terhalang oleh suatu benda	17	20,7	65	79,3
7	Terdapat area berkumpul yang aman jika terjadi bencana kebakaran	57	69,5	25	30,5

*Sumber : Data primer*

Dari tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa prosentase tertinggi fasilitas tanggap darurat kebakaran yang tidak tersedia adalah

petunjuk jalur evakuasi, petunjuk tanggap darurat kebakaran dan tangga darurat.

7. Distriburi Frekuensi Jawaban Responden Tentang Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Bencana Kebakaran

Tabel 3

Distriburi Frekuensi Jawaban Responden Tentang Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Bencana Kebakaran

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Tidak Tahu
1.	Saya akan berhati – hati saat berada di tempat – tempat yang berpotensi menimbulkan kebakaran, seperti : Dapur	77 (93,3%)	4 (4,9%)	1 (1,2%)
2.	Saya akan berhati – hati dalam menggunakan bahan – bahan yang berpotensi menyebabkan kebakaran, seperti : minyak tanah, bensin, gas LPG, dll.	79 (96,3%)	2 (2,4%)	1 (1,2%)
3.	Saya akan berhati – hati dalam menggunakan peralatan yang berpotensi menyebabkan kebakaran, seperti : kompor dan peralatan listrik	79 (96,3%)	1 (1,2%)	2 (2,4%)
4.	Saya akan keluar melalui jalan keluar yang aman ketika terjadi kebakaran	67 (81,7%)	6 (7,3%)	9 (11%)
5.	Saya mampu keluar menyelamatkan diri dari keadaan darurat saat terjadi kebakaran	49 (59,8%)	6 (7,3%)	27 (32,9%)
6.	Saya akan menghubungi petugas / pengelola rusun ketika terjadi kebakaran	58 (70,7%)	17 (20,7%)	7 (8,5%)
7.	Saya akan menghubungi dinas pemadam kebakaran jika terjadi kebakaran	61 (74,4%)	12 (14,6%)	9 (11%)
8.	Saya bisa menggunakan sarana pemadaman api sederhana, seperti : air	78 (95,1%)	4 (4,9%)	0 (0%)

9.	Saya bisa menggunakan sarana pemadaman api sederhana, seperti : karung goni basah	63 (76,8%)	6 (7,3%)	13 (15,9%)
10.	Saya akan mencari tempat perlindungan untuk menyelamatkan diri berkumpul di area yang aman saat terjadi kebakaran	74 (90,2%)	6 (7,3%)	2 (2,4%)

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapsiagaan yang paling rendah adalah keyakinan kemampuan untuk menyelamatkan diri saat terjadi kebakaran, dengan total responden 27 atau 32,9% menjawab “tidak tahu”, dan 6 atau 7,3% menjawab “tidak”.

### Analisis Bivariat

1. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Penghuni Rumah Susun Terhadap Kesiapan Tanggap Darurat Bencana Kebakaran

Tabel 4

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Penghuni Rumah Susun Terhadap Kesiapan Tanggap Darurat Bencana Kebakaran

Variabel bebas	Variabel terikat	Nilai value	Koefisien korelasi	keterangan
Tingkat Pengetahuan Penghuni Rumah Susun	Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Bencana Kebakaran	0,000	0,558	Ada Hubungan

Sumber : Data primer hasil uji rank spearman

Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman* dengan tingkat kepercayaan 95% dan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai *p value*

0,000 < 0,05, Sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan penghuni rumah susun dengan kesiapsiagaan tanggap darurat bencana kebakaran. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,558, angka tersebut termasuk dalam kategori tingkat hubungan sedang, yang berarti semakin tinggi / baik tingkat pengetahuan penghuni rusun semakin baik pula kesiapsiagaan penghuni dalam tanggap darurat bencana kebakaran.

2. Hubungan antara Fasilitas yang terkait dengan Kebakaran terhadap Kesiapan Tanggap Darurat Bencana Kebakaran

Tabel 5

Hubungan antara Fasilitas yang terkait dengan Kebakaran terhadap Kesiapan Tanggap Darurat Bencana Kebakaran

<b>Variabel bebas</b>	<b>Variabel terikat</b>	<b>Nilai value</b>	<b>Koefisien korelasi</b>	<b>keterangan</b>
Fasilitas di rusun yang terkait dengan kebakaran	Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Bencana Kebakaran	0,015	0,268	Ada Hubungan

*Sumber : Data primer hasil uji rank spearman*

Berdasarkan hasil uji statistik rank spearman dengan tingkat kepercayaan 95% dan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai  $p$  value  $0,015 < 0,05$ , Sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan antara fasilitas yang dimiliki rusun terhadap kesiapsiagaan tanggap darurat bencana kebakaran. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,268, angka tersebut termasuk dalam kategori tingkat hubungan

rendah, yang berarti semakin baik fasilitas yang dimiliki rumah susun semakin baik pula kesiapsiagaan penghuni dalam tanggap darurat bencana kebakaran.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Terhadap Ancaman Kebakaran**

Tingkat kesiapsiagaan penghuni rumah susun Pekunden dalam menghadapi ancaman bahaya kebakaran sudah cukup baik, hal itu terbukti dari jawaban dalam kuesioner kesiapsiagaan yang hasil terendahnya sudah mencapai 59,8% atau lebih dari separuh responden telah mengerti dan siap melakukan tindakan tanggap darurat jika terjadi bencana kebakaran. Namun demikian jika tingkat kesiapsiagaan tersebut tidak diimbangi dengan fasilitas tanggap darurat kebakaran akan sulit diimplementasikan, karena dalam pelaksanaan tanggap darurat kebakaran harus seimbang antara kesiapan penghuni dan fasilitas yang dimiliki.

Dari observasi yang dilakukan peneliti didapatkan hasil bahwa keberadaan fasilitas tanggap darurat kebakaran di rumah susun Pekunden sangat minim / terbatas, tidak terdapat *fire detector*, tidak terdapat *hydrant*, APAR (Alat Pemadam Api Ringan) yang ditemukan jumlahnya 1 (satu) unit dan isinya sudah kadaluwarsa, tidak terdapat tangga darurat, tangga biasa yang ada kondisinya ada yang dipakai untuk menaruh benda, tidak terdapat jalur evakuasi, tidak terdapat tanda petunjuk jalur evakuasi dan tidak ada program kegiatan simulasi atau pelatihan tanggap darurat kebakaran.

Dampak dari ketidakterseidannya fasilitas tersebut adalah dapat menyebabkan kondisi gawat darurat jika terjadi bencana kebakaran, dan

menyebabkan kefatalan, karena fasilitas tersebut merupakan fasilitas dasar untuk menanggulangi suatu bencana kebakaran. Pengelola rumah susun Pekunden disarankan untuk melengkapi sarana / fasilitas tanggap darurat tersebut agar mencegah dan meminimalisir hal yang diakibatkan oleh suatu bencana kebakaran.

## **B. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kesiapan Tanggap Darurat Bencana Kebakaran**

Seseorang yang tinggal di gedung bertingkat seperti rumah susun hendaknya memiliki pengetahuan yang baik tentang tanggap darurat bencana kebakaran, karena jika suatu saat terjadi bencana kebakaran dapat mengerti dan paham apa yang harus dilakukan dengan baik dan benar.

Karena hal itu sangat penting, jika tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang kebakaran maka penghuni rusun justru bisa menjadi penyebab kebakaran, seperti yang telah terjadi 11 tahun silam di rusun Pekunden. Hal itu di sebabkan karena salah satu penghuni rusun kurang memiliki kesadaran dan pengetahuan terhadap bahaya kebakaran, salah satu penghuni rusun tersebut membuang puntung rokok yang masih menyala di tempat sampah di area dapur.

Berdasarkan kasus tersebut perlu dilakukannya penelitian yang menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan penghuni terhadap kesiapan tanggap darurat bencana kebakaran, dari hasil penelitian yang sudah dilakukan mengemukakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapan tanggap darurat bencana kebakaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anas

Septiadi (2012)<sup>(6)</sup>, yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan tanggap darurat bencana kebakaran sebelum dan sesudah pemberian pelatihan, selain dengan cara pemberian pelatihan, peningkatan pengetahuan juga bisa dilakukan dengan cara penambahan atau pemberian materi tentang tanggap darurat kebakaran.

### **C. Hubungan antara Fasilitas yang dimiliki Rumah Susun dengan Kesiapan Tanggap Darurat Bencana Kebakaran**

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh hasil bahwa keberadaan fasilitas yang terkait tanggap darurat kebakaran sebagian besar tidak tersedia di rumah susun Pekunden, di rusun Pekunden hanya terdapat tempat berkumpul dan keberadaan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) ditemukan 1 (satu) unit dengan kondisi yang sudah kadaluwarsa. Melihat keterbatasan fasilitas tanggap darurat kebakaran yang ada di rusun tersebut menjadi sangat berbahaya / riskan jika terjadi suatu bencana kebakaran, karena fasilitas tersebut sangat penting untuk menghadapi keadaan darurat kebakaran.

Keadaan tersebut yang melandasi penelitian ini dilakukan, dari hasil penelitian yang sudah dilakukan mengemukakan bahwa ada hubungan antara fasilitas tanggap darurat yang dimiliki rumah susun dengan kesiapan tanggap darurat bencana kebakaran.

### **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat kesiapsiagaan penghuni rumah susun Pekunden terhadap tanggap darurat bencana kebakaran menurut hasil jawaban dari kuesioner dapat dikatakan sudah baik, artinya penghuni sudah merasa mampu dan siap menyelamatkan diri jika terjadi suatu kebakaran.
2. Tingkat pengetahuan penghuni rumah susun Pekunden tentang tanggap darurat bencana kebakaran menurut hasil jawaban dari kuesioner yaitu penghuni / responden belum banyak mengetahui tentang pelatihan / simulasi menghadapi tanggap darurat bencana kebakaran, selain itu penghuni juga kurang tahu tentang masa kadaluwarsa APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dan letak APAR saat ini.
3. Keberadaan fasilitas yang terkait tanggap darurat kebakaran di rumah susun Pekunden sangat minim / terbatas, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa tidak terdapat *fire detector*, tidak terdapat *hydrant*, APAR (Alat Pemadam Api Ringan) yang ditemukan jumlahnya 1 (satu) unit dan isinya sudah kadaluwarsa, tidak terdapat tangga darurat, tangga biasa yang tersedia kondisinya ada yang dipakai untuk menaruh benda, tidak terdapat jalur evakuasi, tidak terdapat tanda petunjuk jalur evakuasi dan tidak ada program kegiatan simulasi atau pelatihan tanggap darurat kebakaran.
4. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapan tanggap darurat bencana kebakaran, (*p value* :  $0,000 < 0,05$ , *r* :  $0,558$ ).



5. Ada hubungan antara fasilitas yang dimiliki rumah susun dengan kesiapan tanggap darurat bencana kebakaran, (*p value* :  $0,015 < 0,05$ ,  $r : 0,268$ ).

## **SARAN**

### a. Bagi Pengelola Rumah Susun Pekunden Semarang

Pengelola rumah susun Pekunden Semarang khususnya yang dari pihak pemerintah disarankan untuk melengkapi dan memelihara fasilitas, khususnya fasilitas yang terkait dengan kebakaran, misalnya : Pengadaan dan pengisian ulang Alat Pemadam Api Ringan (APAR), Pengadaan *Hydrant*, tangga darurat, tanda-tanda / petunjuk jalur evakuasi, serta pengadaan program simulasi / sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan terhadap tanggap darurat bencana kebakaran.

Pengelola dari pihak paguyuban rumah susun Pekunden disarankan untuk membuat suatu program perkumpulan yang secara khusus membahas tentang kesiapan tanggap darurat kebakaran, agar ide-ide / gagasan tentang tanggap darurat bencana kebakaran dapat tersalurkan melalui program tersebut.

### b. Bagi Penghuni Rumah Susun

Penghuni rumah susun Pekunden disarankan untuk meningkatkan perilaku dan sikap *preventive*, misalnya dengan cara saling mengingatkan satu sama lain agar tidak berbuat ceroboh dalam memakai / menggunakan barang (peralatan) maupun bahan yang mudah memicu kebakaran, serta diharapkan

untuk lebih mengenali lingkungan sekitar, khususnya yang terkait jalur penyelamatan saat kebakaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim. Harian Suara Merdeka. *Kondisi rumah susun Pekunden Semarang*. (<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php>) diakses pada tanggal 27 Juni 2011
2. Sulistianingrum, Woro. *Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Penghuni Gedung Universitas Dian Nuswantoro Semarang Terhadap Ancaman Bahaya Kebakaran*. (skripsi). Semarang. 2011
3. Budiarto,Eko. *Biostatistik untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat*. Jakarta : EGC. 2010
4. Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung. 2001
5. M Sopiudin Dahlan. *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan*. Jakarta: Salemba medika. 2011
6. Anonim. *Perbedaan Sistem dan Pengetahuan Tanggap Darurat Bencana Kebakaran Sebelum dan Sesudah Pemberian Pelatihan pada Gedung Sekolah Dasar Sang Timur Semarang*. (<http://www.e-bookspdf.org>) di akses tanggal 8 Juli 2014